

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA
(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Ekonomi di Universitas Negeri Padang*



OLEH:

ERLIN YUSPITA

2006 /77740

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Erlin Yuspita : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan 77740/2006 terhadap Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2011.

**Pembimbing : I. Lili Anita, SE, M.Si, Ak
II. Nelvirita, SE, M.Si, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. (2) Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela. (3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI tahun 2006-2009. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 19 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Annual Report* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,221 > 1,6684$, dan tingkat signifikansi $0,038 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. (2) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,227 < 1,6684$ dan tingkat signifikansi yaitu $0,821 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak. (3) Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,023 > 1,6684$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga H_3 diterima,

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi para investor sebaiknya melakukan investasi pada perusahaan yang lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela, karena pengungkapan sukarela dapat menjelaskan pengungkapan secara penuh dan pengungkapan sukarela dapat memberikan sinyal positif pada stakholder mengenai perusahaan serta dengan adanya pengungkapan sukarela dapat meningkatkan daya saing sebuah perusahaan. (2) Bagi penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan, menambah kategori perusahaan penelitian yang dijadikan sampel penelitian dan menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing I dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama ini. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
6. Ibu dan Ayah, Adik-adik dan seluruh keluarga besar penulis atas kasih sayang dan bantuan moril dan materil.
7. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2006.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, penulis mohon maaf. Semoga penelitian berikutnya akan menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	14
A. Kajian Teori	14
1. Teori Agency	14
2. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>) Laporan Keuangan.....	15
3. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	20
4. Pengungkapan Sukarela (<i>Voluntari Disclosur</i>)	21
5. Profitabilitas	26
6. Likuiditas	29

7. Ukuran Perusahaan	32
8. Penelitian Terdahulu	33
9. Pengembangan Hipotesis	36
B. Kerangka Konseptual	40
C. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi Dan Sampel Penelitian	44
C. Jenis Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	47
F. Uji Asumsi Klasik	49
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Definisi Operasional	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Sejarah Perkembangan BursaEfek Indonesia	57
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia ..	58
B. Deskriptif Data.....	60
C. Statistik Deskriptif	73
D. Uji Asumsi Klasik.....	74
1. Uji Normalitas	74
2. Uji Multikolinearitas	76

3. Uji Heterokedastisitas	76
4. Uji Autokorelasi	77
E. Uji Model	78
1. Uji Koefisien Determonasi (R^2)	78
2. Persamaan Regresi Berganda	79
3. Uji F	80
4. Uji Hipotesis	81
F. Pembahasan	82
BAB V. PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan Penelitian.....	90
C. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Item Pengungkapan Sukarela.....	24
2. Kriteria Penarikan Sampel.....	45
3. Daftar Sampel Perusahaan sampel	46
4. Klasifikasi Nilai d.....	51
5. Indeks Pengungkapan Sukarela Perusahaan Sampel (dalam %)	60
6. Data ROA Perusahaan Sampel (dalam %)......	64
7. Data CR Perusahaan Sampel (dalam %)......	67
8. Data Ukuran Perusahaan Sampel (Rp)	70
9. Hasil Statistik Deskriptif.....	73
10. Uji Normalitas	75
11. Uji Multikolinearitas	76
12. Uji Heterokedastisitas	77
13. Uji Autokorelasi	78
14. Uji Koefisien Determinasi.....	78
15. Uji Regresi Berganda.....	79
16. Uji F Statistik	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Pengungkapan Sukarela Perusahaan Sampel
2. Statistik Deskriptif
3. Uji Asumsi Klasik
4. Analisa Regresi Berganda dan Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu alternatif sarana dalam akumulasi dana yang digunakan dalam sistem perekonomian. Di Indonesia hingga saat ini sudah banyak perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*) melalui perdagangan di pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keberadaan dan ketersediaan informasi yang relevan dan akurat akan sangat membantu dan menunjang kelancaran proses investasi dan pendanaan di pasar modal.

Menurut Suta (2000), pasar modal yang *fair*, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang dapat diberikan pemerintah dalam suatu kegiatan bisnis hanyalah menjamin investor memperoleh informasi dan fakta-fakta yang relevan untuk membuat keputusan bisnis. Pemberian informasi kepada investor merupakan hal yang mendasar untuk terciptanya transparansi pasar modal.

Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis dan rasional.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000) pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Lebih dari itu arah perubahan sosial masyarakat Indonesia yang menuntut diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* bagi para pebisnis membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji.

Na'im dan Rakhman (2000) mengatakan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontigensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost*.

Pengungkapan laporan keuangan selain merupakan bagian terpenting dari pelaporan keuangan, juga mendukung aspek kualitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dilakukan untuk kepentingan berbagai pihak seperti pemerintah, kreditur, investor, karyawan dan masyarakat umum. Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu

pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka isi dalam laporan keuangan.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1996). Sedangkan menurut Suwardjono (2005) secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan. Sedangkan menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2005) adalah penyediaan informasi dalam statement keuangan itu sendiri, catatan atas statement keuangan, dan pengungkapan tambahan lainnya yang berkaitan dengan statement keuangan.

Menurut Hendriksen (2002) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghazali (2003) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat

mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Menurut Choi dan Meek (2005) informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Menurut Suwardjono (2005) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sedangkan Meek et al (1995) dalam Suryani (2007) juga menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya.

Teori pengisignalan melandasi pengungkapan sukarela ini. Scott (2009) “*A signal is an action taken by a high-type manager that would not be rational if that manager was low-type*”. Scott menunjukkan bagaimana pengungkapan dapat menjadi sinyal kredibel. Seorang manajer membuat pengungkapan langsung atas harapan arus kas masa depan yang menentukan nilai perusahaan. Manajemen selalu berusaha mengungkapkan informasi pribadi yang menurut pertimbangannya sangat mempengaruhi keputusan investor khususnya kalau informasi tersebut

merupakan berita baik (*good news*). Manajer akan cenderung mengungkapkan berita baik karena menjaga reputasi dan nilai perusahaan. Jika mereka mengungkapkan berita buruk, manajemen khawatir akan terjadinya penurunan nilai perusahaan. Menurut Scott (2009) berita baik adalah yang menunjukkan bahwa likuiditas dan tingkat pengembalian yang lainnya untuk investor yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan berita buruk bersyarat pada status capaian yang rendah pada tujuan yang diterapkan perusahaan. Namun pada dasarnya investor hendaknya mengumumkan informasi yang baik maupun yang buruk (Assih, 2002 dalam Erza 2009). Hal ini terjadi karena berdasarkan teori agensi semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Dimana diantara manajer (*agent*) dan investor (*principle*) memiliki tujuan preferensi yang berbeda.

Alasan yang melatarbelakangi manajer melakukan pengungkapan diantaranya pertimbangan biaya dan manfaat. Selain itu perusahaan juga memperhatikan tingkat materialitas dari informasi yang diungkapkan, informasi yang dianggap bermaterialitas akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pengungkapan yang mempengaruhi nilai perusahaan di mata para *stakeholder*.

Imhoff dalam Subiyantoro (1996), menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan tingkat pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan. Lang dan Lundholm dalam Hertanti (2005) mengatakan dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa

ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu : karakteristik yang berhubungan dengan *structure*, *performance* dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan *market* ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik).

Dari berbagai penelitian terdahulu di temukan ada beberapa variabel karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan diantaranya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, rasio *leverage*, basis perusahaan, profil perusahaan, struktur kepemilikan, dan umur perusahaan,

Menurut Hanafi dan Halim (2000) profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Dalam hal ini profitabilitas merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Singvi dan Desai (1971) dalam Hertanti (2005) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan secara luas (pengungkapan wajib dan sukarela). Didasarkan

dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan. Sedangkan Fitriani (2001) dalam Zuhendra (2009) mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi Net profit margin suatu perusahaan, maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapan, yaitu indeks pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela lainnya adalah tingkat likuiditas. Weston dan Brigham (1993) mendefinisikan tingkat likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, dan di sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

William *et al* (2008) menyatakan bahwa likuiditas juga merupakan perhatian utama para investor dan kreditor selain profitabilitas perusahaan. Khususnya bagi para kreditor untuk melihat sejauhmana kemampuan perusahaan untuk melakukan pengembalian saat jatuh tempo atas pinjaman yang telah mereka berikan. Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif (pengungkapan wajib dan sukarela) untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang

efektif (Belkoui dan Kahl, 1987; Wallace *et al.*, 1994; Wallace dan Naser, 1995) dalam Benardi, dkk (2009).

Selanjutnya variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Menurut Ferry dan Jones dalam Hertanti (2005) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan manajemen telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Benardi, dkk 2009). Lang dan Lundholm (1993) dalam Hertanti (2005) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Di Indonesia setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bapepam melalui Surat Keputusan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

Di Indonesia tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur diantaranya PT. HM Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT BAT Indonesia Tbk. Dalam mendapatkan *Public trust*, ketiga perusahaan tersebut hanya memberikan pengungkapan kepada publik tentang informasi keuangan yaitu informasi keuangan yang telah berlangsung atau informasi yang pasti pada perusahaan, sedangkan informasi yang sifatnya proyeksi yang akan terjadi tidak sesuai dengan *planning* atau target perusahaan cenderung tidak diungkapkan kepada publik. Misalnya informasi tentang proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, informasi mengenai aliran kas tahun berikutnya, karena terlalu riskan bila perusahaan tidak dapat mencapai target sebagaimana yang telah diinformasikan pada publik. [<http://www.adln.lib.unair.ac.id> dalam Erza (2009)].

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) namun hasil dari penelitiannya bervariasi, diantaranya penelitian Suropto (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel size dan penerbitan sekuritas secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Penelitian Ardi dan Lana (2007) dalam Zulhendra (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan tipe kepemilikan terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Penelitian Erza (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure*. Dan dari hasil penelitiannya hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Erza (2009) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure*. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian 2006-2007, item pengungkapan sukarela yang digunakan, dan adanya variabel lain yang berbeda (likuiditas). Adapun alasan

penulis hanya memilih variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu hanya untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya selain itu penulis beranggapan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini merupakan informasi yang mempunyai tingkat materialitas yang tinggi dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2009. Alasan peneliti memilih sampel pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian disebabkan saham manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Sejauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

3. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Sejauhmana proporsi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Sejauhmana tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu, sejauhmana profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah berikut ini:

1. Sejauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Sebjauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bukti tentang:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca dan penulis

Sebagai referensi atau penambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi investor

Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut.

Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dapat dijelaskan melalui teori keagenan tersebut. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana transparansi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (prinsipal). Secara empiris banyak studi yang telah menguji bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen (Chow dan Boren, 1987). Pandangan ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik dengan kreditur.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (2001) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, di mana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

2. Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan

a. Pengertian pengungkapan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2000). Menurut

Swardjono (2005) secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Menurut Evans (2003) dalam Swardjono (2005) pengungkapan dapat diartikan sebagai berikut:

disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the note to the statements, and supplementary disclosures associated with the statement. it does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statement.

Maksud dari definisi diatas adalah pengungkapan berarti menyediakan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan pernyataan. Itu tidak mencakup pernyataan publik atau swasta yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang diberikan di luar laporan keuangan.

Hendriksen (2002) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan.

b. Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang di pandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda (Swardjono, 2005). Pengungkapan juga dapat diwajibkan untuk :

1. Tujuan melindungi (*protective*)

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya karena perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka.

2. Tujuan informatif (*informative*)

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihannya tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membentuk keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

3. Tujuan kebutuhan khusus (*differential*)

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju.

Menurut Belkoui (2000) tujuan dari adanya pengungkapan meliputi:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain dengan ukuran dalam laporan keuangan
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan resiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui

4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang
6. Untuk membantu investor dalam menentukan return dan investasinya

Chairiri dan Gozali (2003) menyatakan bahwa masalah yang berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang perlu disajikan dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tujuan pelaporan keuangan. Dalam SFAC No.1, FASB (1980) menyebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan (*financial reporting*) tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*). Dengan kata lain, cakupan pelaporan keuangan adalah lebih luas dibandingkan laporan keuangan. FASB menyebutkan:

Pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi – yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain.

c. Konsep Pengungkapan

Menurut Hendriksen (2002) ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu :

1. Pengungkapan cukup (*Adequate disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang

berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan penuh (*Full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka, terlalu banyak informasi akan membahayakan. Karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsir.

Berpegang pada peraturan atau regulasi primer yaitu surat keputusan ketua BAPEPAM No. 38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yakni:

a) *Mandatory disclosure*

Dalam UU No. 8/PM/1995 *mandatory disclosure* yaitu pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Bagi emiten setelah go public pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib setelah going publik dapat terjadi selama perusahaan masih merupakan perseroan terbuka.

b) *Voluntary disclosure*

Voluntary disclosure yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang memberi kebebasan bagi manajemen untuk menentukan serta memelihara jenis informasi, baik yang bersifat finansial atau non finansial.

3. Teori Sinyal (*signalling theory*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Menurut Suwardjono (2008) dalam Pramunia (2010) teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Menurut Scott (2009), berita baik adalah bahwa tingkat likuiditas dan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan berita buruk adalah yang bersyarat pada status capaian yang rendah pada tujuan yang diharapkan perusahaan.

Dalam Scott (2009) dijelaskan bagaimana dapat menjadi sinyal kredibel. Menurut Scott (2009) secara tidak langsung berbagai sinyal telah dipelajari untuk memahami masalah pengungkapan. Sebuah ramalan bisa menjadi sebuah sinyal,

misalnya ramalan berita baik perusahaan dan kualitas yang tinggi akan meningkatkan reaksi investor.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010).

4. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Menurut Suwardjono (2005) Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori pengisignalan melandasi pengungkapan sukarela ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut berita baik (*good news*).

Meek et al (1995) dalam Murtanto (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya.

Menurut Daarough dalam Sofiana (2010) pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku.

Di dalam peraturan BAPEPAM dan LK NO Kep.134/BL/2006 perusahaan emiten dituntut untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya diwajibkan. Namun perusahaan juga dianjurkan untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya tidak diwajibkan yang terdapat dalam beberapa komponen berikut: (1) ikhtisar data keuangan penting, (2) laporan dewan komisaris (3) laporan direksi (4) profil perusahaan dan (5) analisis pembahasan manajemen.

Choi dan Meek (2005) menyatakan dalam laporan terakhir Badan Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan proyek FASB mengenai pelaporan bisnis yang mendukung pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pasar modal dengan meningkatkan pengungkapan sukarelanya. Laporan tersebut menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan dapat menggambarkan dan menjelaskan potensi investasinya kepada para investor.

Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh (*full disclosure*). Dengan ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, terutama informasi privat berupa berita baik untuk memberikan sinyal positif kepada pihak investor dan stakeholder lainnya maka tingkat pengungkapan dapat ditetapkan dan diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai dan tidak perlu penuh.

Menurut Iqbal dalam Erza (2005) bahwa perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan yaitu mendidik para

pengguna laporan keuangan, pembangunan imej perusahaan, penghindaran potensi peraturan dan pengendalian pemerintah apabila terdapat suatu resiko yang timbul, dengan adanya pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Beberapa elemen laporan yang diungkap secara sukarela, yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh pengguna untuk membuat proyeksi, nilai perusahaan atau menilai prospek pembiayaan dan pengendalian pemerintahan kembali pinjaman perusahaan menurut Belkaoui (2000) antara lain:

1. Data keuangan dan non keuangan
 - a) laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan yang terkait
 - b) data operasi tingkat tinggi dan pengukuran kinerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola bisnis.
2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan
Alasan terjadinya perubahan dalam data terkait dengan keuangan, operasi dan kinerja serta identifikasi dan dampak trend yang penting pada masa lalu
3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang
 - a) Kesempatan dari resiko, termasuk hasilnya dari trend yang penting
 - b) Rencana-rencana manajemen, termasuk faktor-faktor kesuksesan yang penting
 - c) Perbandingan antara kinerja bisnis sesungguhnya dengan kesempatan resiko dan rencana manajemen yang diungkapkan sebelumnya

4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham Direktur, manajemen, kompensasi, pihak-pihak penting yang terkait dengan perusahaan, transaksi dan hubungan-hubungan dengan pihak-pihak yang terkait
5. Latar belakang perusahaan
 - a) Tujuan dan strategi secara luas
 - b) Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan
 - c) Dampak struktur industri pada perusahaan

Belkaoui (2003) menyatakan selain elemen-elemen di atas, prinsip-prinsip kejujuran dalam pengungkapan juga turut serta mendorong pengungkapan informasi akuntansi baru yang lebih luas dibandingkan dengan informasi akuntansi konvensional.

Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item di luar keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-134/BL/2006 atau item pengungkapan yang diwajibkan. Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Botosan (1997), Amuwarni (2006), dan K. Wang et al (2008).

Daftar item pengungkapan sukarela dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Daftar Item Pengungkapan Sukarela

No	Item Pengungkapan Sukarela
<i>Strategi Perusahaan</i>	
1	Pernyataan strategi dan tujuan sosial perusahaan
<i>Akuisisi</i>	
2	Alasan perusahaan melakukan akuisisi
<i>Penelitian dan Pengembangan (Litbang)</i>	

3	Gambaran proyek program litbang
4	Peraturan perusahaan dalam program litbang
5	Lokasi aktivitas program litbang
6	Jumlah karyawan program litbang
<i>Prospek Masa Depan</i>	
7	<i>Expected return</i> terhadap proyek yang akan dilaksanakan
8	Kontrak penjualan yang akan direalisasikan masa datang
9	Pesanan pembelian yang belum dipenuhi
10	Analisis pesaing baik kualitatif maupun kuantitatif
<i>Informasi tentang Direktur dan Manajemen Senior</i>	
11	Identifikasi dari manajemen senior dan fungsinya
<i>Sumber Daya Manusia</i>	
12	Kategori karyawan berdasarkan jenis kelamin
13	Kategori karyawan berdasarkan lamanya bekerja
14	Kategori karyawan berdasarkan umur
15	Kategori karyawan berdasarkan tingkat pendidikan
16	Kebijakan rekrutmen tenaga kerja
17	Permasalahan dalam rekrutmen tenaga kerja dan peraturan terkait
18	Kategori karyawan yang diberi pelatihan
19	Jumlah karyawan yang diberi pelatihan
20	Biaya pelatihan karyawan
21	Informasi kesejahteraan karyawan
22	Peraturan perusahaan tentang keselamatan kerja
23	Data kecelakaan kerja karyawan
24	Perubahan jumlah tenaga kerja dan alasannya
<i>Informasi Nilai Tambah dan Kebijakan Sosial</i>	
25	Dampak operasi terhadap lingkungan
26	Kebijakan untuk memelihara lingkungan
<i>Sistem Informasi Teknologi</i>	
27	Deskripsi sistem informasi teknologi yang ada di perusahaan
28	Deskripsi teknologi produksi yang baru
<i>Paten dan Lisensi</i>	
29	Deskripsi paten dan lisensi yang ada di perusahaan
30	Jumlah paten dan lisensi

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Amuwarni (2006), dan K. Wang et al (2008)

5. Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2000) rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ang (1997) mengatakan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Ada empat rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *gross profit margin*, *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

1) *Gross Profit Margin*

Merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Persentase gross profit margin yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor

sebesar X rupiah. Apabila harga pokok meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu juga sebaliknya.

2) Marjin laba atas Penjualan (*Profit Margin on sales*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000). Margin ini merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan (Horne dan Wachowicz 1997). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit marjin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rendahnya marjin ini tidak menunjukkan adanya masalah operasi, tetapi hanya perbedaan dalam strategi pembiayaan, dan perusahaan dengan marjin laba yang rendah akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham jika menggunakan leverage keuangan (Brigham dan Houston 2001).

3) Pengembalian atas total aktiva (*Return On Asset /ROA*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI) (Hanafi dan Halim, 2000). Horne dan

Wachowicz (1997) mengatakan rasio ini rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. Menurut Ang (1997) profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rata-rata ROA untuk industri adalah 9% (Brigham dan Houston, 2001). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset/aktiva. Rendahnya rasio ini diakibatkan oleh (a) rendahnya *basic earning power* (BEP) perusahaan, (b) tingginya biaya bunga karena penggunaan kewajiban diatas rata-rata yang menyebabkan laba bersih relatif rendah.

4) Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2001). *Return On Equity* (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return On Common Equity*). Hanafi dan Halim (2000) mengatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Ang (1997) bahwa ROE mengukur tingkat kembalikan perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

6. Likuiditas

Weston dan Brigham (1993) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Definisi ini senada dengan yang disampaikan Hanafi dan Halim (2000) dan Lukas Setia (1999). Menurut Horne dan Wachowicz (1997) rasio likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya.

Munawir (2001) menyatakan rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu: rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio

likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah :

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang paling sering digunakan. Menurut Weston dan Brigham (1993) dan Brigham dan Houston (2001) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Ang (1997) mengatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan aktiva lancarnya. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Horne dan Wachowicz (1997) rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Namun rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar.

2) Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*)

Rasio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutanghutangnya tepat pada saatnya (Munawir 2001). Menurut Weston dan Brigham (1993) rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Horne dan Wachowicz (1997) rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Kemudian Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas yang lebih konservatif karena menyediakan aktiva yang benar-benar likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya. Persediaan dianggap harta lancar perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan harta yang sering nilainya merosot bila terjadi likuidasi. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting (Brigham dan Houston 2001).

Hanafi dan Halim (2000) mengatakan bahwa rasio lancar akan menunjukkan kecenderungan menurun karena memasukkan nilai persediaan yang menurun, sementara rasio cepat akan menunjukkan kecenderungan tetap (stabil). Jika rasio lancar tinggi tetapi rasio

cepatnya rendah berarti menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

7. Ukuran Perusahaan

Menurut Soemarso (2002) perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi atau distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Menurut Ferry dan Jones dalam Suryani (2007) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Sedangkan Lang dan Lundholm dalam Subiyantoro 1996 menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan terbagi dalam dua kategori yaitu besar dan kecil. Menurut keputusan Bapepam No.9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu:

1) Perusahaan Menengah/kecil

Merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah kekayaan (total asset) yang lebih dari Rp 20 miliar

b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil.

c. Bukan merupakan reksa dana

2) Perusahaan menengah /Besar

Merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara dan swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya yang mana ukuran perusahaan ini merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan.

8. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti penelitian sejenis diantaranya penelitian Suripto (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil pengujian empirik menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel size dan penerbitan sekuritas secara statistik berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Binsar dan Lusy (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, hasil penelitiannya menunjukkan secara bersama-sama rasio leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya rasio leverage, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh publik yang berpengaruh secara positif.

Hertanti (2005) meneliti tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, hasil dari penelitiannya adalah hanya rasio leverage, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan rasio likuiditas mempunyai pengaruh negatif. Dan rasio profitabilitas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Bambang Irawan (2006) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Dari penelitian tersebut variabel ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan, sedangkan umur perusahaan secara negative

berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel lainnya seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas, operating profit margin, net profit margin, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian Ardi dan Lana (2007) dalam Zuhendra (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan tipe kepemilikan terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen berpengaruh terhadap luas *Voluntary disclosure*, hal ini disebabkan karena sampel yang digunakan terlalu sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk merepresentasikan seluruh populasi yang ada dan akhirnya menimbulkan hasil yang bias.

Suryani (2007) meneliti tentang *profile* dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara *profile* dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan secara parsial *profile* perusahaan mempunyai pengaruh yang lebih tinggi terhadap pengungkapan sukarela dibandingkan dengan *size* perusahaan.

Sari dkk (2008) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas dan leverage dan porsi saham publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela,

sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, dan variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Erza (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan dari hasil penelitiannya hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Selanjutnya penelitian Zuhendra (2009) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, *leverage*, tingkat kepemilikan, dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure Annual report* (BEI) hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak satupun variabel independen berpengaruh signifikan terhadap luas *Voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela)

9. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan Sukarela

Menurut Hanafi dan Halim (2000) profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 1996) dalam Laraswita dan Indrayani. Para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela, karena dengan tujuan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lebih luas. Hal ini sama dengan ungkapan Wiliam, *et al* (2008) dalam Sari, dkk (2008) bahwa profitabilitas perusahaan juga sering disebut sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Shingvi dan Desai (1971) dalam Hertanti (2005) juga mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Sari, dkk (2008) yang membuktikan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba (*profitable*) akan melakukan *disclosure* yang lebih luas. Dalam penelitiannya, Subiyantoro (1996) juga mengutarakan bahwa manajemen cenderung untuk mengungkap informasi secara terperinci ketika perusahaan mengalami tingkat perubahan laba tinggi. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan maka dari penjelasan ini peneliti menduga bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

b. Hubungan Likuiditas dengan Pengungkapan Sukarela

Menurut Munawir (2002) likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Cooke (1989) dalam Lusiana dan Ika (2007) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace dkk (2005) dalam Hertanti (2005).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Belkoui dan Kahl (1987) Wallace *et al.*, (1994), Wallace dan Naser (1995) dalam Benardi (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapannya (pengungkapan wajib dan sukarela), maka dari uraian ini penulis menduga bahwa

likuiditas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

c. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Sukarela

Menurut Ferry dan Jones dalam Suryani (2005) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan diduga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Suwardjono (2005) mengatakan bahwa beberapa penelitian akademik juga menunjukkan makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela. Menurut Cooke dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Kemudian Jensen dan Meckling dalam Subiyantoro (1996) mengatakan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan tersebut bisa positif tetapi tidak menutup kemungkinan berarah negatif.

Buzby dalam Subiyantoro (1996) juga menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Singhvi and Desay (1971) dan Buzby (1975) dalam Suryani (2007) menyatakan perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain. Dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak

eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela juga telah di buktikan melalui penelitian Mawarta (2001) yang mana hasil dari penelitiannya menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan makin luas tingkat pengungkapannya dan semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka makin sempit tingkat pengungkapannya. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

B. Kerangka Konseptual

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang penting bagi sebuah perusahaan dalam hubungannya dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor dalam dalam hal pengambilan suatu keputusan yang relevan. Pengungkapan laporan keuangan adalah merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Sebagai sarana akuntabilitas, pengungkapan laporan keuangan harus memiliki kualitas. Tinggi dan rendahnya kualitas laporan keuangan sangat erat hubungannya dengan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan.

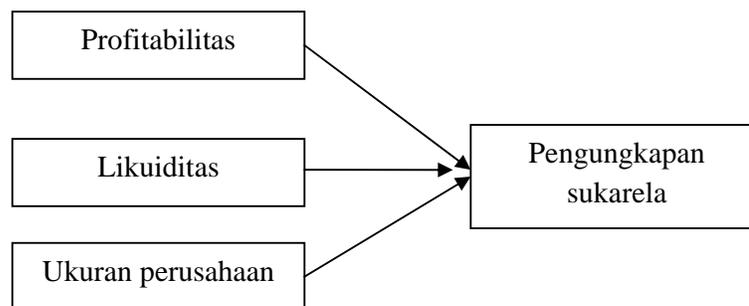
Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi tingginya tingkat pengungkapan laporan keuangan (pengungkapan wajib dan sukarela), karena dengan laba yang tinggi perusahaan dianggap memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas ini juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan (pengungkapan wajib dan sukarela). Biasanya likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah. Selain itu perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat dianggap mampu

menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya pengungkapan yang lebih luas.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan (pengungkapan wajib dan sukarela). Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan sukarela, yang mana hubungan dari variabel ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang di atas maka dapat dibuat beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ :Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H₂ :Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H₃ :Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan sukarelanya.
2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti besar kecilnya tingkat likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan semakin luas tingkat pengungkapan sukarelanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pemilihan variabel yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel saja yaitu : profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan satu jenis perusahaan saja, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI dan hanya dalam periode waktu empat tahun sehingga belum mampu menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan sukarela.
3. Penelitian ini lebih banyak memngungkapkan teori berdasarkan riset.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan terkait dengan keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi perusahaan manufaktur hendaknya meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya, sehingga dapat memajukan pasar modal di Indonesia dan menimbulkan dampak positif terhadap perusahaan manufaktur dimasa datang.
2. Bagi investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan emiten, karena dengan demikian pihak investor bisa mengetahui prospek perusahaan dimasa depan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor
3. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Menambah variabel-variabel yang diduga mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, seperti profil perusahaan, umur perusahaan serta variabel lainnya.

- b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Lukas Setia.1999. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:ANDI
- Ainun Naim dan Fuad Rachman, 2000 “Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan keuangan dengan Struktur Modal Tipe Kepemilikan Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia Vol 15. No 1.pp.70-82*.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta:BPFE
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan tahunan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ*. Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis
- Amuwarni, Aniek. 2006. “Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital*”. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Ang, Robert.1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. Edisi 1. Mediasoft; Indonesia.
- Botosan, Christine A. 1997. *Dislosure Level and the Costof Equity Capital*. (online:www.google.com) diakses tanggal 19 Oktober 2010.
- Belkaouli, Ahmed Riahi.2000. “*Teori Akuntansi*” Buku I. Jakarta:Salemba Empat
-----2007. “*Teori Akuntansi*” Buku II. Jakarta: Salemba Empat
- Benardi, Meliana K, Sutrisno, dan Prihat Assih. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan implikasinya terhadap Asimetri informasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia)*.Simposium Nasional Akuntansi XII
- Binsar H, Simanjuntak dan Lusy Widiastuti, 2004, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ” *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan Indonesia Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366*.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga
- Chariri, Anis dan Iman Ghozali.2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Choi, Frederick.D.S dan Gary K. Meek, 2005. *International Accounting*. Jakarta: Salemba Empat

- Erza, Suci Susanta.2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Status perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi.Padang: FE UNP
- Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*.Simposium Nasional Akuntansi IV
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2001. *Ekonomitrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Hariato, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:PT Bursa Efek Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S, 1998. *Teori Akuntansi*, Penerbit AK Group, Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002.*Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara
- Hertanti, Dewi. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FE UII.
- Horne, James C.Van dan John M.Wachowicz.1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku I. Jakarta Salemba Empat
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat
- Indonesia Stock Exchange. 2006-2009. *IDX Statistics*. Jakarta.
- Irawan, Bambang. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Universitas Islam Indonesia. 2006
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*.Padang: Kencana Prenanda Media Group
- Munawir.2001.*Analisa Laporan Keuangan*. Yog yakarta:Liberty
- Nugraheni, B.Linggar Yekti.,Oct.Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Patwoto.2002. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.VIII. No.1.pp.75-91

- Pramunia S, Agy.2010. *Pengaruh Corporate Governance Dan Financial Distressed Terhadap Luas Pengungkapan*.Skripsi. Semarang FE UNDIP
- Sari, Irma Prawita,Yie Ke Feliana,dan Rie Santi Edie Wijaya. 2008. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*.Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi.Vol.VII. No.1.pp 1-14
- Santosa, Singgih. 2000. “*Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*”. Jakarta :Elek Media Indonesia
- Scott, Wiliam R. 2009. *Financial Accounting Fifth Edition*. USA: Pearson Prentice Hall
- Subiyantoro, Edi. 1996. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi I.Yogyakarta
- Soemarso, S.R. 2002. “*Akuntansi Suatu Pengantar*” Buku 1, Edisi Keempat. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Suryani. 2007. *Pengaruh Profile dan Size Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Evek Jakarta*.Skripsi. Semarang:FE UNNES
- Suta, I Putu Gede Ary. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta : Yayasan SAD Satria Bakti.
- Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi dan Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA
- Verdiyana, Renita. 2006. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Wang, Kung *et all*. 2008. “Determinants and Consequences of Voluntary Disclosure in an Emerging Market” *Jurnal of International Accounting, Auditing and Taxation* 17 (2008) 14-30
- Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham.1993. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga
- Zulhendra. 2009. *Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, leverage, Tingkat kepemilikan, dan status perusahaan terhadap Voluntary Disclosure Annual report.*. Skripsi. Padang:FEUA